



## ARGUMENTASI FILSAFAT-TEOLOGIS TERHADAP MAKNA ELEMEN ROTI DAN ANGGUR PERJAMUAN KUDUS DALAM SEJARAH GEREJA

*Sostenis Nggebu*

*Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung*

*Email Correspondence: [sostenis.nggebu@gmail.com](mailto:sostenis.nggebu@gmail.com)*

**Abstract:** *The problem of this article discusses the meaning of the elements of the Holy Communion that have developed in church history. There are diverse views on the elements of the Lord's Supper that influence the doctrine of the Lord's Supper. The purpose of this discussion is to explain the philosophical and religious views of the Eastern world surrounding the concept of the elements of the Holy Communion. The method used is literature study. As a result, the meaning of the elements of the Lord's Supper has been influenced by Eastern philosophies and religious views in the early church period, so it is often seen as a change in substance (transubstantiation). The church serves holy communion to reflect faith in remembering Christ's sacrificial work on the cross for the forgiveness of sinners. Believers should be awakened to remember the great work of Christ who was willing to sacrifice for the sake of His people. So every time the congregation receives Holy Communion it should be greeted with faith and receive the service of bread and wine as a symbol of God's presence in the midst of His people. In conclusion, the Holy Communion element is only a sign of faith to remember Christ's work for the salvation of His people, and not as the real body and blood of Christ.*

**Keywords:** *Bread and wine elements; Theological philosophy; Holy Communion; Transubstantiation*

**Abstraksi :** Problem dari artikel ini membahas pentingnya memahami makna elemen Perjamuan Kudus yang berkembang dalam sejarah gereja. Muncul pandangan yang beraneka ragam tentang elemen Perjamuan Kudus yang mempengaruhi doktrin perjamuan kudus. Tujuan pembahasan ini guna menjelaskan pandangan filsafat dan keagamaan dunia Timur yang mengitari konsep elemen Perjamuan Kudus. Metode yang digunakan adalah literature study. Hasilnya, makna elemen Perjamuan Kudus telah dipengaruhi oleh filsafat dan pandangan agama Timur pada zaman gereja mula-mula sehingga sering dipandang terjadi perubahan substansi (transubstansiasi). Gereja melayani perjamuan kudus guna merefleksikan iman dalam mengingat karya pengurbanan Kristus pada kayu salib demi pengampunan orang berdosa. Orang percaya semestinya disadarkan untuk mengenang karya agung Kristus yang rela berkorban demi kepentingan umat-Nya. Maka tiap kali jemaat menerima Perjamuan Kudus hendaknya disambut dengan iman dan menerima layanan roti dan anggur sebagai lambang kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya. Kesimpulannya, elemen Perjamuan Kudus hanyalah sebagai tanda iman guna mengingat karya Kristus bagi keselamatan umat-Nya, dan bukan sebagai tubuh dan darah Kristus secara riil.

**Kata kunci:** Elemen roti dan anggur; Filsafat teologi; Perjamuan Kudus; Transubstansiasi

## PENDAHULUAN

Perjamuan Kudus merupakan salah satu ritus paling sentral sekaligus paling diperdebatkan dalam sejarah Kekristenan. Hill mengatakan perjamuan itu sebagai pusat ibadah Kristen.<sup>1</sup> Di balik kesederhanaan elemen roti dan anggur, tersimpan kompleksitas makna yang melintasi batas-batas dogma gerejawi dan spekulasi filosofis. Bagi Gereja, elemen-elemen ini bukan sekadar objek material dalam sebuah seremoni, melainkan titik temu antara yang Sang Khalik dan yang insani, yang kekal dan yang temporal.

Secara historis, pemaknaan terhadap roti dan anggur telah mengalami evolusi diskursus yang tajam. Dimulai dari pemahaman biblika awal yang menekankan persekutuan (*koinonia*), perdebatan kemudian bergeser ke ranah ontologis pada Abad Pertengahan. Di sinilah filsafat mulai memainkan peran krusial; penggunaan kategori Aristotelian tentang "substansi" dan "aksidensi" oleh Thomas Aquinas, yang memunculkan tentang doktrin Transubstansiasi.<sup>2</sup> Namun, narasi ini tidak berhenti di sana. Era Reformasi membawa gelombang pemikiran baru, mulai dari pandangan Martin Luther tentang *Consubstansiasi* hingga pandangan simbolis-memorialistik oleh Ulrich Zwingli.<sup>3</sup> Tampak jelas terdapat perbedaan penafsiran yang mempengaruhi konsep perjamuan kudus dalam sejarah gereja.

---

<sup>1</sup> Daniel L. Hill, "Tokens of Presence: Second-Personal Presence and Baptistic Accounts of the Eucharist," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 31, no. 1 (2022): 49–72, <https://doi.org/10.1177/10638512211050938>.

<sup>2</sup> Hansel Augustan, "Eucharistic Ecclesiology: A Reorientation of Evangelical Ecclesiology in the Light of Alexander Schmemmann's Thoughts Eklesiologi Ekaristi: Reorientasi Eklesiologi Evangelikal Dalam Terang Pemikiran Alexander Schmemmann," *Veritas* 2, no. 2 (2023): 335–51.

<sup>3</sup> Sostenis Nggebu et al., "Memperkenalkan Makna Perjamuan Kudus Dalam Pandangan Zwingli," *Cultivation* 8, no. 1 (2024): 182–200, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v8i1.2302>.

Ketegangan dialektis ini memunculkan berbagai pandangan fundamental tentang makna elemen roti dan anggur Perjamuan Kudus. Secara teologis, elemen ini menyentuh inti dari doktrin Inkarnasi dan Sakramentalisme. Secara filosofis, ia menantang persepsi manusia mengenai realitas dan representasi.

Artikel ini akan menelusuri argumen-argumen filsafat-teologis yang membentuk pemahaman Gereja terhadap roti dan anggur. Dengan membedah lintasan sejarah, mulai dari Patristik, Skolastik, hingga Reformasi, akan melihat bagaimana elemen-elemen ini menjadi medan tempur intelektual sekaligus sarana pemersatu iman yang paling dalam

Dalam menghadapi konteks sosial gereja telah berhadapan dengan berbagai pandangan yang muncul berkenaan dengan hakikat Perjamuan Kudus. Gereja memang sejak awal berurusan dengan berbagai pandangan tentang Perjamuan Kudus. Perubahan pandangan itu tidak dapat dihindari. Dalam perkembangan pemahaman, pengertian para bapa gereja sering terjebak dalam pandangan dunia yang mengitarinya. Salah satunya adalah pengaruh filsafat. Lane membenarkan bahwa bapa-bapa gereja berteologia sesuai warisan budaya mereka yakni filsafat Yunani.<sup>4</sup> Latar belakang itu mempengaruhi pandangan mereka karena mereka sebagai kaum pembelajar yang juga gemar mempelajari filsafat, selain teologi. Ketika para bapa gereja awal itu menjelaskan tentang makna Perjamuan Kudus sangat dipengaruhi oleh pola pikir filsafat Yunani tentang konsep perubahan substansi sebagaimana dikemukakan oleh Lane.<sup>5</sup> Dampaknya argumen mereka tentang makna Perjamuan Kudus membaur dengan konsep filsafat. Tafsiran mereka pun berbeda-beda satu sama lainnya.

---

<sup>4</sup> Tony Lane, *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 6.

<sup>5</sup> Lane, 35.

Perkembangan pemahaman itu makin tajam sampai zaman reformasi. Ajaran Katolik tentang Perjamuan Kudus mendapat penolakan dari para reformator.

Diskusi ilmiah mengenai Perjamuan Kudus akhir-akhir ini mendapat perhatian dari para peneliti. Bernedette telah meneliti elemen roti dan anggur dalam penerapan ibadah online.<sup>6</sup> Mailoa telah meneliti elemen perjamuan kudus berdasarkan teori ritual Ronald Grimens.<sup>7</sup> Tengker dan Yoseph juga meneliti elemen perjamuan kudus dalam lingkungan Gereja Tiberias.<sup>8</sup> Bahkan Suu et al., telah menyoroti pandangan jemaat tentang elemen perjamuan kudus di Papua.<sup>9</sup> Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai elemen Perjamuan Kudus telah berkembang luas, mulai dari perdebatan substitusi dalam konteks ibadah daring hingga analisis sakramentologi di berbagai denominasi dan wilayah. Secara kolektif, studi ini membedah makna elemen roti dan anggur melalui lensa teori ritual, perspektif jemaat lokal, serta dialektika antara kehadiran nyata dan simbolisme dalam gereja kontemporer.

Dari data temuan itu, peneliti merumuskan gap penelitian tentang perbedaan cara pandang yang sangat mendasar terhadap elemen Perjamuan Kudus setelah dilayankan oleh imam atau gembala. Pengaruh dari makna

perjamuan itu juga masih menyisakan perbedaan dalam pandangan masyarakat Kristen, khususnya kaum awam. Pada masa kini pun masih dijumpai jemaat yang menganggap roti dan anggur itu memuat khasiat yang mujarab. Kristanto menyajikan laporan penelitiannya yang mengatakan masih banyak orang Kristen menganggap elemen perjamuan itu mengandung makna magis. Ini tentu saja meracuni makna ibadah perjamuan itu sendiri.<sup>10</sup> Kepercayaan takhyul yang menyusup ke dalam jemaat dapat membahayakan doktrin gereja. Maggi dalam penelitiannya di Alor, NTT, memaparkan tentang penggunaan sopi sebagai pengganti anggur dalam Perjamuan Kudus. Pola ini sebagai upaya berkontekstualisasi antara teologi dan budaya. Akan tetapi muncul masalah karena bagi masyarakat tertentu menganggap sopi mengandung makna magis yang membawa khasiat bagi mereka yang menyantapnya.<sup>11</sup> Persoalan pun muncul karena secara tradisi setelah didoakan dalam ibadah sopi itu dipandang memiliki kuasa bagi hidup mereka yang meneguknya. Pandangan seperti ini justru menunjukkan bahwa kaum awam di gereja masih menghadapi persoalan pemahaman tentang makna elemen roti dan anggur Perjamuan Kudus.

Artikel ini memiliki manfaat bagi pembangunan pemahaman iman Kristen, khususnya penganut teologi reform agar umat memiliki pemahaman tentang Perjamuan Kudus yang sejalan dengan dogma gereja yang telah berkembang sejak awal munculnya komunitas Kristen pada abad pertama Masehi. Penelitian ini pada akhirnya ingin

---

<sup>6</sup> Phoebe Bernadette, "Tinjauan Terhadap Fenomena Substitusi Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Daring Menurut Pandangan Calvinis Dan Zwinglian," *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 1 (2021): 1–15.

<sup>7</sup> Williams Bill Mailoa, "Bahasa Sebagai Media Sakramentalitas Dalam Sakramen Perjamuan Kudus Berdasarkan Teori Elemen Ritual Ronald Grimes" 9, no. 2 (2025): 373–92.

<sup>8</sup> Garry Robert M Tengker, "Tinjauan Sakramentologis Terhadap Pemahaman Kehadiran Kristus Dalam Perjamuan Kudus Di Gereja Tiberias Indonesia: Transsubstansiasi, Konsubstansiasi, Atau Lambang?," *Ritornera Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 04, no. 03 (2024): 179–87.

<sup>9</sup> Diana Tereisya Suu et al., "Congregation's Understanding Of The Holy Communion," *Eirene* 10, no. 1 (2025): 1–18.

---

<sup>10</sup> Billy Kristanto, "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen Calvin and the Potential of His Thought for Christian Worship," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2020): 119–33.

<sup>11</sup> Sri Putri Dagang Maggi, "Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Olahan Sopi Dalam Pelaksanaan Perjamuan Kudus Di GMT, Jemaat Elim Dadibira, Alor, NTT" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2022),

<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/25791>.

menunjukkan bahwa Allah tidak menjauh dari dunia materi, melainkan menggunakan elemen sehari-hari (makanan dan minuman) untuk masuk ke dalam kehidupan manusia secara intim.

Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana materi yang terbatas (roti dan anggur) dapat memediasi kehadiran Allah yang tidak terbatas? Penelitian ini bertujuan menjelaskan bahwa dalam pandangan iman, materi perjamuan kudus tidak dipandang rendah, melainkan dikuduskan untuk menjadi jembatan komunikasi antara pencipta dan ciptaan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengkaji artikel ini adalah *literature study*.<sup>12</sup> Prosedur yang ditempuh dengan mengumpulkan sumber literatur seperti buku cetak, e-book dan lain-lain yang yang terkait dengan topik artikel ini. Sumber buku lain yang digunakan berupa ensiklopedia dan kamus Alkitab yang memuat istilah tertentu yang berhubungan dengan artikel ini. Selain itu, mengingat kajian ini sebagai karya ilmiah, maka peneliti menggunakan sumber data dari artikel jurnal *online*. Semua data dipelajari, dipilah dan dianalisis guna ditampilkan dalam hasil dan pembahasan. Setelah itu, rumusan akhir diketengahkan dalam kesimpulan dari artikel ini.

## HASIL

Penelitian ini didasarkan pada hipotesa: Jika gereja patuh pada pengajaran Yesus tentang makna Perjamuan Kudus, maka umat tidak akan terjebak dalam berbagai pandangan filsafati yang mengitari konsep Perjamuan Kudus yang berkembang dalam sejarah gereja. Tulisan ini merumuskan pandangan tentang kajian

filsafat-teologi mengenai makna elemen Perjamuan Kudus. Perjalanan sejarah makna elemen Perjamuan Kudus menunjukkan adanya ketegangan dialektis antara pengaruh metafisika-mistik dengan kemurnian biblika. Dimulai dari abad pertengahan, Thomas Aquinas mengadopsi rasionalitas Aristotelian untuk merumuskan transsubstansiasi, yang secara historis dipengaruhi oleh lapisan filsafat Neoplatonisme dan mistisisme agama Timur yang memandang elemen sebagai "obat kekekalan" atau sarana magis. Sebaliknya, gerakan Reformasi melalui Luther dan Calvin melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman materialistik tersebut dengan menggeser fokus dari perubahan zat fisik (*substantia*) menuju kehadiran Kristus yang dialami melalui iman dan karya Roh Kudus. Peneliti menyimpulkan bahwa esensi roti dan anggur bukanlah sebagai jimat atau objek supranatural yang otonom, melainkan sebagai tanda dan meterai perjanjian Tuhan yang bertujuan mengarahkan batin umat pada pengurbanan Kristus di salib, sehingga mengoreksi segala bentuk sinkretisme magis yang sempat mereduksi makna sakramen dalam sejarah gereja.

## PEMBAHASAN

### Akar-akar Munculnya Teori Perubahan Substansi

Pada abad ke-13, Thomas Aquinas mengukuhkan doktrin Transsubstansiasi menggunakan kerangka filsafat Aristoteles untuk menjelaskan perubahan elemen Perjamuan Kudus.<sup>13</sup> Aquinas membedakan antara "hakikat" (*substantia*) dan "sifat" (*accidentia*). Ia mengajarkan bahwa melalui konsekrasi, hakikat roti dan anggur seluruhnya berubah menjadi hakikat tubuh dan darah Kristus, sementara sifat lahiriahnya (rasa, warna, bau) tetap ada.

---

<sup>12</sup> Sostenis Nggebu, *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*, ed. Ridwan Sutedja (Bandung: Biji Sesawi, 2022).

---

<sup>13</sup> Lane, *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*, 108–9.

Kala itu, muncul tiga teori utama: (1) konsubstansiasi, (2) *anhilisasi* (peniadaan), dan (3) konversi atau perubahan.<sup>14</sup> Meskipun Aquinas mencoba merasionalkan misteri ini, kelemahan mendasar tetap ada karena secara empiris elemen tersebut tidak berubah. Hal inilah yang memicu penolakan keras dari para reformator seperti Luther, Calvin, dan Zwingli. Ketiganya menolak transsubstansiasi, yang kemudian menjadi fondasi bagi pembangunan doktrin gereja Protestan mengenai makna Perjamuan Kudus yang lebih menekankan aspek rohani daripada perubahan fisik materi.

### **Pengaruh Filsafat Memainkan Peran Penting**

Perkembangan doktrin Perjamuan Kudus tidak lepas dari pengaruh filsafat Yunani, khususnya Neoplatonisme, yang dominan pada masa Gereja Purba.<sup>15</sup> Meskipun para bapa gereja berupaya menjaga kemurnian iman, keterbatasan media dan kebutuhan untuk berkontekstualisasi dengan masyarakat Yunani-Romawi memaksa mereka mengadopsi pola pikir filosofis sezaman.<sup>16</sup> Neoplatonisme mengajarkan struktur antropologis yang terdiri dari roh (*nous*), jiwa (*psukhe*), dan tubuh (*soma*), di mana roh senantiasa diarahkan pada Sang Transenden.<sup>17</sup> Dalam pandangan ini, tujuan hidup manusia adalah persatuan kembali dengan Sang Absolut melalui proses *remanasi*, yang ditempuh melalui kebajikan, filsafat, dan mistik.<sup>18</sup> Konsep mistik (*mistikos*) ini menekankan kesatuan transendental dengan yang adikodrati melalui disiplin rohani

tertentu.

Pengaruh mistisisme ini membawa masyarakat Kristen pada pola ritus perjamuan yang dipahami sebagai sarana untuk bersatu kembali dengan sifat ilahi. Gagasan ini sering bersinggungan dengan konsep peleburan ilahi dalam alam semesta, yang kemudian memengaruhi pemahaman awal mengenai perubahan elemen dalam Perjamuan Kudus. Sebagaimana Rasul Paulus dan Yohanes menggunakan istilah filosofis seperti *Logos* untuk menjembatani Injil (Yoh 1:1-3), para bapa gereja pun menggunakan busana filsafat untuk menjelaskan sifat Allah yang transendental.<sup>19</sup> Maksud mereka untuk menjelaskan konsep teologis tentang makna perjamuan kudus.

Namun, ketergantungan pada Neoplatonisme menciptakan tantangan teologis. Pengaruhnya yang sangat kuat dalam gereja lama merangsang penafsiran Alkitab yang bersifat rahasia dan magis.<sup>20</sup> Proses bersatu dengan Tuhan dalam sakramen sering kali bercampur dengan unsur mistisisme yang mirip dengan agama misteri (*mystery religion*). Sejak abad ke-2, minat terhadap filsafat Plato di Barat sangat memengaruhi hidup rohani banyak orang.<sup>21</sup> Ketergantungan pada filsafat Neoplatonisme menciptakan tantangan teologis bagi Gereja karena merangsang penafsiran Alkitab yang bersifat rahasia dan magis, sehingga makna sakramen Perjamuan Kudus sering kali bercampur dengan unsur mistisisme yang menyerupai agama misteri.

Ironisnya, Lane mencatat bahwa filsafat Plato sendiri dipengaruhi oleh

---

<sup>14</sup> Lane, 108.

<sup>15</sup> Edison R. L. Tinambunan, "Nalar Dan Iman Dalam Kehidupan Beragama: Dikotomi Atau Harmoni," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 157–72, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.122>.

<sup>16</sup> Lane, *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*, 4.

<sup>17</sup> Lane, 68–69.

<sup>18</sup> Lane, 69.

---

<sup>19</sup> Lane, 4–5.

<sup>20</sup> John Christianto Simon, "Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi.," *Jurnal Teologi (Juteologi)* 2, no. 1 (2021): 34–59.

<sup>21</sup> Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 175–76.

agama mistik Timur yang bersifat dualistis-panteistis.<sup>22</sup> Pandangan bahwa jiwa harus meninggalkan tubuh melalui askese untuk kembali ke dunia Absolut menyusup ke dalam praktik umat Kristen perdana karena dianggap mampu mendekatkan relasi dengan Tuhan.<sup>23</sup> Akibatnya, elemen Perjamuan Kudus terkadang dipahami melalui lensa moralitas dan dualisme filsafat ini, yang pada gilirannya mengaburkan pemahaman alkitabiah yang murni tentang sakramen sebagai tanda anugerah, dan justru menariknya ke arah praktik yang bersifat magis atau rahasia.

### **Pengaruh Agama-Agama Timur terhadap Konsep Perjamuan Kudus**

Setelah penghancuran Kota Yerusalem oleh tentara Romawi pada tahun 70 SM dan zaman pasca rasuli, gereja di Yerusalem dan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh ajaran dari agama-agama yang berkembang pada saat itu. Tidak lain adalah agama-agama Timur. Berkhof mengatakan agama-agama rahasia (mistik) yakni Yunani pun bertambah besar pengaruhnya.<sup>24</sup> Inti ajaran agama ini ialah dunia yang fana dan bersifat sementara ini berbatas pada sesuatu yang lain dan melalui penahbisan rohani yang bertingkat, maka jiwa dapat mengalahkan kefanaan sehingga akhirnya dapat dipersatukan dengan keadaan Ilahi yang baka, yang sebetulnya menjadi dasar dari maksud kehidupan manusia. Penyatuan kembali manusia kepada asalnya. Lane mengatakan jenis-jenis agama itu bersifat pantheisme dan dualisme. Pantheisme adalah kepercayaan bahwa semua (pan), yakni alam dan isinya, termasuk manusia juga bersifat ilahi.

Ilah (theos) itu ada di dalam segala sesuatu dan tiap-tiap barang atau makhluk mengandung zat ilahi yang esa itu.<sup>25</sup> Pasca penghancuran Yerusalem, gereja awal sangat dipengaruhi oleh agama mistik Timur dan Yunani yang menekankan upaya jiwa manusia untuk mengalahkan kefanaan melalui penahbisan rohani bertingkat demi bersatu kembali dengan keadaan Ilahi. Pengaruh ini membawa pandangan panteisme dan dualisme ke dalam kekristenan, di mana segala sesuatu dianggap mengandung zat ilahi sehingga batas antara pencipta dan ciptaan menjadi kabur.

Dualisme itu terdiri atas dua hal yang bertentangan: tubuh yang baik dan roh yang jahat, yang fana dan tidak fana, yang nampak dan tak nampak. Pantheisme dan dualisme itu berlawanan sama sekali dengan ajaran Alkitab dan ajaran gereja. Kendatipun demikian, ajaran-ajaran kafir ini sangat mempengaruhi gereja, bahkan memerosotkan hidup dan teologi gereja, tetapi masih juga dibiarkan mempengaruhi gereja Kristen. Honig mengatakan bahwa Perjamuan Kudus haruslah dipandang sebagai upacara yang berakar pada mite.<sup>26</sup> Dalam KBBI, istilah mite berarti cerita yang mempunyai latar belakang sejarah yang benar-benar terjadi dan dianggap suci (gaib). Mite menggambarkan manusia sebagai yang melarikan diri dari tanggung jawab dan masuk ke dalam dunia yang dipandang sebagai ilahi. Di dalam upacara-upacara, yang didasarkan pada mite, manusia primitif (istilah teknis) mengalami lagi asal mulanya yang ilahi di dalam zaman asali dan dengan demikian dialami yang "keadaan sebagai Tuhan".<sup>27</sup> Pada waktu itu bapak-bapak gereja sadar akan hal seperti di atas, tempat jemaat memiliki paham naturalistik. Dan sistem naturalisme

---

<sup>22</sup> Lane, *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*, 4.

<sup>23</sup> Bambang Purwantoro, "Spiritualitas Pengharapan Orang Percaya: Implikasi Dan Refleksi Sekte-Sekte Yahudi: Khasidim, Makkabe Dan Essena," *Pabelum; Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2011): 22-34.

<sup>24</sup> Lane, *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*, 2.

---

<sup>25</sup> Lane, 3.

<sup>26</sup> A.G. Honig, *Ilmu Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 43.

<sup>27</sup> Honig, 30.

itulah yang sulit ditembusi oleh Injil. Jalan kompromi sebagai jalan tengah yang mendesak pada masa itu.

Argumentasi orang-orang primitif, bahwa dunia di sekitarnya tentu telah diciptakan oleh suatu zat yang luar biasa (ide tentang Tuhan). Segi gerak agama primitif itulah yang penting bukan segi refleksinya dan juga perbuatan sebagai hasil dari ungkapan rasa. Maka agama tak dapat dibedakan dengan magi.<sup>28</sup> Dalam konteks masa kini agama dan magi dapat dijelaskan sebagai magio-religious (magi dan agama) dianggap sebagai "mana" (istilah orang Malenesia) sebagai sesuatu kekuatan bukan manusia suatu konsepsi yang cenderung bersifat metafisika.<sup>29</sup> Mereka mempunyai perasaan bahwa ada sesuatu kekuatan "gaib" pada benda-benda tertentu; adanya pemahaman inilah yang memisahkan antara yang suci dengan duniawi dan dunia gaib dengan dunia sehari-hari.

Selanjutnya terjadi perkembangan pemahaman terhadap elemen Perjamuan Kudus. Ajaran perubahan substansi, selalu dihubungkan dengan sakramen. Di dalam Gereja Lama istilah sakramen berasal dari kata Latin, *sacramentum*, yakni sumpah atau jabatan. Dalam bahasa Yunani misterion, yang berarti rahasia. Tertulianus (sekitar 200 M) memakai kata Latin ini untuk perjamuan. Kata ini dapat diterjemahkan dengan "benda suci" atau "perbuatan kudus" atau "rahasia dan suci".<sup>30</sup> *Sacrum* (kuil) adalah sesuatu yang dipersembahkan ke perbendaharaan sebuah kuil. Mengingat latar belakang ini, maka sakramen yang dibicarakan di sini adalah sebagai petaruh atau jaminan yang diberikan Allah dalam mengadakan perjanjian-Nya.

Pada umumnya Gereja Lama, menganggap roti dan anggur perjamuan itu pada hakikatnya adalah tubuh dan

darah Kristus. Hal itu terbukti dengan perlawanan dari Augustinus bahwa roti yang dimakan itu bukan tubuh dan darah Kristus tetapi sebagai firman Tuhan yang kelihatan. Meskipun di sana-sini Augustinus kurang tegas dalam mengemukakan pandangannya. Penggambaran yang dipakainya adalah sangat berbeda dengan makna modern. Lambang bukan sebagai penggambaran secara riil dari hakikat (substansi).

### **Perkembangan Pemikiran tentang Roti dan Anggur sebagai Obat**

Berkhof dan Enklaar mengatakan pada zaman gereja perdana, elemen-elemen perjamuan itu dipandang bersifat magis.<sup>31</sup> Mereka percaya elemen perjamuan dipandang dapat membawa berkat, kesembuhan, kekuatan dan penawar maut serta menjamin keselamatan. Apalagi setelah ditahbiskan oleh imam, elemen telah menjadi tubuh dan darah Kristus. Gereja pada masa itu telah kehilangan perspektif mereka tentang arti dan makna perjamuan menurut Yesus. Oleh karena pemahaman dalam gereja lama melibatkan unsur-unsur magis terhadap makna Perjamuan Kudus.

Abineno menjelaskan pandangan Gereja Lama tentang makna lain dari elemen Perjamuan Kudus. Gereja pada waktu itu menganggap tujuan diadakannya perjamuan untuk penyembuhan penyakit oleh kuasa sakti yang mengalir ke dalam tubuh orang-orang yang merayakan eucharisti.<sup>32</sup> Roti dan anggur Perjamuan Kudus diterima sebagai alat yang memiliki kuasa demi menyembuhkan mereka dari berbagai penderitaan. Bahkan elemen-elemen itu sebagai saluran berkat atau anugerah yang diterima dari Allah. Lohse menjelaskan pandangan Ireneus setiap kali eucharisti dilayankan, maka tubuh itu diterima oleh orang percaya (adalah darah dan daging Yesus, yang telah menjelma menjadi daging). Umat

<sup>28</sup> E. E. E. Pritchard, *Teori Agama-Agama Primitif* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), 43.

<sup>29</sup> Pritchard, 43.

<sup>30</sup> G.C. Nitrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 436.

<sup>31</sup> Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*, 16.

<sup>32</sup> J. L. Ch. Abineno, *Ibadah Jemaat Dalam Abad-Abad Pertama* (Jakarta: BPK, 1985), 19.

memakan tubuh Kristus, lalu tubuh itu menjadi suatu obat, semacam ragi, yang lama-kelamaan mengubah sifat tubuh dan jiwa kita menjadi kekal. Tetapi untuk mengungkapkan keyakinan itu, Ireneus memakai bentuk-bentuk pemikiran dari lingkungan Yunani-Romawi, yaitu agama-agama misteri. Dengan demikian ia menganggap sakramen sebagai "obat (ragi) kekekalan."<sup>33</sup> Konsep ini kemudian dikembangkan menjadi ajaran atau dogma Gereja Roma Katolik, yakni ajaran *transsubstansiasi* yang dipopulerkan oleh Aquinas. Bahwa roti dan air anggur itu adalah tubuh Kristus ketika ditahbiskan oleh imam. Raharjo et.al., mengatakan secara riil kehadiran Kristus dalam elemen perjamuan Kudus, masih dipertahankan sampai sekarang.<sup>34</sup> Doktrin ini dianut kuat dalam gereja Katolik Roma.

Lohse mengatakan sesudah periode Perjanjian Baru, Perjamuan Kudus itu dipandang sebagai sesuatu "korban." Mula-mula istilah ini dipandang secara kiasan tetapi kemudian dipahami secara harfiah. Meskipun dalam pemahaman mereka, Kristus adalah *kurban* di kayu salib ("kurban" bermakna upacara agama, dan kata ini bukan kata "korban" yang berkonotasi pada kecelakaan). Tetapi Ireneus berpendapat sebagai akibat dari kata-kata institusi, maka roti dan air anggur dipandang sebagai tubuh dan darah Kristus.<sup>35</sup> Secara teknis konsep mengenai kurban ini kemudian tetap merupakan suatu yang dijabarkan: apa yang dikurban adalah roti dan anggur, walaupun unsur-unsur ini dalam pengertian tertentu pada saat yang sama adalah tubuh dan darah Kristus.

---

<sup>33</sup> Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 180.

<sup>34</sup> Bernardus Teguh Raharjo and Firalen Vianney Ngantung, "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh Dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 65–83, <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>.

<sup>35</sup> Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 181.

Jadi, pemahaman tentang konsep perubahan substansi telah dikenal di dalam peribadatan Gereja Lama. *Pertama*, bahwa konsep itu dipengaruhi oleh pengaruh agama Timur yang sudah umum dikenal bersamaan dengan tumbuhnya gereja. Konsep rahasia, bahwa manusia akan kembali bersatu dengan yang ilahi melalui askese dan ritus. *Kedua*, pemahaman filsafat Yunani mengambil bagian di dalam gereja, bahwa manusia akan kembali bersatu dengan yang supranatural, yakni roh yang Tertinggi.

### **Sekilas Pandang tentang Pemahaman Gereja Katolik**

Di dalam *Evangelical Dictionary of Theology* dikatakan bahwa ajaran transsubstansiasi dalam Gereja Katolik sebenarnya diadopsi dari konsep yang ada pada abad pertama. Melalui Konsili Trent pada abad ke-13 dijadikan dogma Gereja Katolik, bahwa roti dan air anggur adalah tubuh Kristus.<sup>36</sup> Mereka mengadopsi statement Yesus, bahwa: "Ini adalah tubuh-Ku dan ini adalah darah-Ku"(Mrk 14:22,24). Lohse menegaskan bahwa kontroversi semacam ini pun telah terjadi pada abad ke 8 dan 9, ketika Radbertus (uskup di Korbi, Perancis), mengatakan elemen Perjamuan Kudus adalah tubuh dan darah Kristus. Apa yang dikatakan oleh Radbertus itu sebenarnya mengombinasikan dengan pemahaman simbolis Augustinus mengenai Perjamuan Kudus bahwa terjadi perubahan elemen-elemen perjamuan ketika eucharisti dilakukan.<sup>37</sup> Tetapi Ratramnus membantah bahwa dalam perjamuan roti dan anggur tetap tinggal sebagaimana aslinya. Perubahan yang terjadi adalah perubahan spiritual atau perubahan simbolik. Tubuh dan darah Kristus tersembunyi di bawah roti dan anggur perjamuan, yaitu "tubuh spiritual

---

<sup>36</sup> Walter A. Elwell, *The Evangelical Dictionary of Theology* (Michigan: Baker Academic, 2001).

<sup>37</sup> Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, 184.

dan darah spiritual."<sup>38</sup> Interpretasi terhadap pandangan Augustinus, oleh Thomas Aquinas, bahwa tubuh dan darah Kristus sungguh-sungguh termuat di dalam ayat sakramen di bawah potongan-potongan roti dan air anggur (di-transsubstansiasikan) oleh kuasa adikodrati. Roti dan menjadi tubuh-Nya dan anggur menjadi darah-Nya. Di sinilah konsep "transsubstansiasi" muncul dalam teologi pada parohan abad ke-12, dipakai untuk menjelaskan perubahan dalam unsur-unsur perjamuan.<sup>39</sup> Roti dan anggur Perjamuan Kudus bukan sekadar elemen saja tetapi telah berubah menjadi tubuh dan darah Kristus.

### **Kaum Reformasi Berargumentasi tentang Makna Perjamuan Kudus**

Gerakan Reformasi yang mengusung semangat Sola Scriptura membawa perubahan radikal dalam dogma Perjamuan Kudus. Martin Luther secara tegas menolak doktrin transsubstansiasi Katolik. Sebagai gantinya, Luther mengajarkan konsep kosubstansiasi atau "koeksistensi," tempat tubuh dan darah Kristus hadir secara nyata bersama, di dalam, dan di bawah elemen roti dan anggur tanpa mengubah zat elemen tersebut secara fisik. Bagi Luther, kedua realitas ini hadir secara simultan—yang satu kelihatan (roti/anggur) dan yang lain tidak kelihatan (tubuh/darah). Martin Luther mereformasi dogma Perjamuan Kudus dengan mengganti doktrin transsubstansiasi menjadi kosubstansiasi, yang menekankan bahwa tubuh dan darah Kristus hadir secara nyata dan simultan bersama elemen roti dan anggur tanpa mengubah zat fisik elemen tersebut.

Luther memandang sakramen bukan sekadar tanda, melainkan "janji Ilahi" yang harus diterima dengan iman. Iman inilah yang menghubungkan pemberian lahiriah dengan makna

batiniahnya. Sebagaimana ditegaskan Lohrmann, kehadiran Tuhan dalam sakramen ini sangat nyata dan harus dipelihara sebagai harta gereja oleh umat melalui iman.<sup>40</sup> Bagi Luther, sakramen adalah "janji Ilahi" yang mengharuskan iman untuk menghubungkan elemen lahiriah dengan kehadiran nyata Tuhan sebagai harta gereja yang berharga.

Di sisi lain, Yohanes Calvin menawarkan perspektif yang menekankan Perjamuan Kudus sebagai pemberian anugerah (grace) dari Allah, bukan hasil perbuatan manusia.<sup>41</sup> Calvin memosisikan roti dan anggur sebagai alat atau sarana yang dipakai Allah untuk memberikan tubuh dan darah Kristus kepada umat-Nya secara rohani. Kristanto menjelaskan bahwa karena tubuh Kristus yang dimuliakan kini berada di surga, maka roti dan anggur tidak dapat dianggap sama secara zat, melainkan berfungsi sebagai tanda dan meterai dari anugerah Tuhan.<sup>42</sup> Penekanan utama Calvin adalah pada aspek peringatan akan pengurbanan Kristus bagi pengampunan dosa,<sup>43</sup> sebuah pandangan yang selaras dengan Hill bahwa perjamuan berfungsi untuk mengingat dan memberitakan kematian serta kebangkitan-Nya.<sup>44</sup> Yohanes Calvin memandang elemen roti dan anggur sebagai tanda dan meterai anugerah yang secara rohani menghubungkan umat dengan Kristus di surga, tempat Perjamuan Kudus

---

<sup>40</sup> Martin J Lohrmann, "The Lutheran Reformation, the Lord's Supper, and Digital Worship," *Currents in Theology and Mission* 50, no. 1 (2023): 24–27.

<sup>41</sup> Eddy Tjondro and Suhadi, "Perjamuan Kudus Dan Dinamika Hidup Orang Percaya," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 127–36.

<sup>42</sup> Billy Kristanto, "Reformasi, Calvin, Dan Perjamuan Kudus," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2018): 178, <https://doi.org/10.51688/vc4.2.2017.art1>.

<sup>43</sup> Kristanto, "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen Calvin and the Potential of His Thought for Christian Worship," 129.

<sup>44</sup> Hill, "Tokens of Presence: Second-Personal Presence and Baptist Accounts of the Eucharist," 49–72.

---

<sup>38</sup> Lohse, 194.

<sup>39</sup> Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*,

berfungsi sebagai sarana peringatan iman akan pengurbanan-Nya bagi pengampunan dosa manusia.

Meskipun pemahaman Calvin memiliki kedekatan dengan Luther, terdapat perbedaan fundamental mengenai "kemahaadaan" kemanusiaan Kristus. Calvin menolak ide bahwa tubuh fisik Kristus berada di dalam roti dan anggur secara lokal. Sebaliknya, ia mengajarkan bahwa saat orang percaya menerima tanda (roti dan anggur) dengan mulutnya, pada saat yang sama Roh Kudus menghubungkan jiwa mereka dengan tubuh Kristus yang ada di surga. Dengan demikian, perjamuan menjadi jembatan spiritual yang menyatukan umat dengan Kristus dalam persekutuan yang khushuk. Umat yang tekun bersekutu akan meningkatkan spiritualitasnya.<sup>45</sup> Keterikatan rohani itu memperkuat iman tiap individu yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus.

Dari kajian tersebut, baik Luther maupun Calvin sepakat bahwa elemen perjamuan harus diterima dengan iman. Perdebatan ini merupakan langkah maju dalam hermeneutika biblikal untuk memurnikan perintah Yesus. Bagi kaum Reformasi, sakramen adalah meterai perjanjian Tuhan yang membimbing umat agar lebih mengenal Kristus melalui gambaran perjamuan yang alkitabiah, menjauhkan praktik tersebut dari spekulasi metafisika yang tidak berdasar.

### **Tinjauan Kritis dan Respons Gereja Protestan**

Dalam bagian ini dikemukakan tinjauan kritis terhadap makna Perjamuan Kudus sesuai diskusi di atas, yakni:

#### *1. Sikap Kritis terhadap Pandangan Filsafat Dan Agama Timur*

Melalui studi ini orang percaya dibukakan pandangan mereka tentang

pengaruh filsafat dan pemikiran agama timur telah mempengaruhi beberapa bapa gereja dalam menafsirkan makna Perjamuan Kudus. Justinus Martir, misalnya, menganggap roti dan anggur itu bersifat ilahi ketika ditahbiskan oleh iman melalui konsekrasi secara rahasia. Mereka menganggap yang transenden benar-benar ada di dalam roti dan anggur. Pandangan seperti ini dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Neo Platonisme.

Selain itu, muncul juga pandangan dunia timur. Pandangan yang diwakili oleh penganut agama Persia (manicheisme) dan agama-agama Timur lainnya seperti Budha dan Hindu dan Mistik.<sup>46</sup> Mereka mengajarkan bahwa dunia yang fana dan bersifat sementara ini berdasarkan dan berbatasan sesuatu yang lain. Melalui disiplin rohani seperti askese dan penahbisan rohani yang bertingkat, maka jiwa dapat mengalihkan kefanatan sehingga akhirnya manusia dapat dipersatukan kembali dengan sang absolut di alam baka. Juga paham mistik makin lama makin berkembang dan interpretasikan maknanya menjadi pengacuan (proses) terhadap realitas spiritual dalam agama Kristen. Naat mengemukakan bahwa Ignatius dari Anthiokia mengatakan elemen Perjamuan Kudus sebagai obat.<sup>47</sup> Ambrosius (339 M) menganut konsep perubahan substansi bahwa roti dan anggur itu sebagai tubuh dan darah Kristus.<sup>48</sup> Cyrillus dari Alexandria (412 M) menganggap roti dan anggur itu sebagai pemberi hidup.<sup>49</sup> Lane mengungkapkan bahwa setelah masuk orang-orang kafir ke dalam gereja, mereka menganggap roti dan anggur itu

---

<sup>46</sup> Robert Brow, *Asal Mula Agama*, ed. Ruth Rahmat (Bandung: Tonis, 1986).

<sup>47</sup> Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 1, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.

<sup>48</sup> Lane, *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*, 35.

<sup>49</sup> Lane, 66.

---

<sup>45</sup> Bandingkan kajian Tantri Yulia and Simon Tjujun Setiawan, "Spiritualitas Jemaat Dan Ketahanan Iman Di Masa Krisis Sosial: Perspektif Teologi Pastoral," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 284–300.

adalah wujud dari tubuh Kristus.<sup>50</sup> Dari pandangan ini muncul pemahaman bahwa melalui Perjamuan Kudus umat mengalami persatuan secara spiritual dengan Sang Absolut yang ditempuh secara rahasia. Maka menurut mereka pelaksanaan perjamuan dalam agama Kristen sebagai sarannya. Pemahaman dalam agama mistik dimasukkan ke dalam doktrin Perjamuan Kudus. Drane mengatakan konsep mistik mengatakan elemen perjamuan memuat unsur supra alami.<sup>51</sup> Inilah kehidupan sinkritisme yang terjadi di dalam Gereja Purba.

Secara dogmatis ajaran *transsubstansiasi* belum dikenal secara luas pada Gereja Purba tetapi hakikatnya telah dianut pada masa itu dalam teori perubahan substansi. Buktinya, Augustinus menolak perubahan substansi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Tetapi Gereja Lama mengajarkan perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Konsep inilah yang diadopsi oleh Gereja Katolik menjadi dogma *transsubstansiasi* (roti dan anggur perjamuan adalah tubuh dan darah Yesus). Peneliti menilai bahwa masuknya unsur-unsur filsafat Neoplatonisme dan mistisisme Timur ke dalam teologi Perjamuan Kudus pada masa Gereja Purba menunjukkan adanya kerentanan hermeneutis tempat materi fisik dipaksa memikul beban metafisika yang spekulatif. Meskipun sinkretisme ini awalnya bertujuan untuk menjelaskan misteri kehadiran Kristus kepada dunia kafir, peneliti mengkritisi bahwa hal tersebut justru berisiko menggeser fokus sakramen dari peristiwa "pemberian diri Allah dalam sejarah" menjadi sekadar "transfusi kekuatan supra-alami" yang bersifat magis-mekanis. Akibatnya, elemen roti dan anggur tidak lagi dipandang sebagai sarana persekutuan komunitas iman dengan Kristus, melainkan objek sakral yang memiliki

kekuatan otonom, yang pada akhirnya menjauhkan umat dari pemahaman biblika yang utuh mengenai simbolisme dan esensi inkarnasi itu sendiri.

## 2. Jawaban dan Sikap Gereja Protestan

Gereja Protestan mengakui secara rohani Kristus hadir dalam ibadah Perjamuan Kudus. Para reformator gereja sepakat menolak perubahan substansi. Mereka lebih menerima konsep koeksistensi (Tuhan hadirkan diri secara rohani dalam elemen roti dan anggur perjamuan). Kehadiran-Nya di dalam Perjamuan Kudus itu merupakan "janji" dari Tuhan sendiri, maka haruslah diterima dengan iman. Lohrmann mengatakan umat dalam menerima Perjamuan Kudus haruslah dengan iman.<sup>52</sup> Orang percaya yang merayakannya untuk mengingat akan karya Yesus Kristus sebagai kurban pada salib; dan juga untuk mengingat akan kedatangan-Nya kembali. Tuhan hadir guna menguatkan dan meneguhkan iman umat. Avila mengemukakan pengurbanan Kristus pada salib sebagai perwujudan dan pernyataan dari kasih Allah bagi orang berdosa.<sup>53</sup> Kehadiran-Nya merupakan harmonisasi antara umat dan Sang Juruselamat bersatu dalam Perjamuan Tuhan.<sup>54</sup>

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam menghadapi konteks sosial gereja telah berhadapan dengan berbagai pandangan yang muncul berkenaan dengan masalah kontekstualisasi dogma gereja tentang hakikat Perjamuan Kudus.

---

<sup>52</sup> Martin J Lohrmann, "The Lutheran Reformation, the Lord's Supper, and Digital Worship," *Currents in Theology and Mission* 50, no. 1 (2023): 27.

<sup>53</sup> Angga Avila, "Totus Christus, Kenosis, and Eucharist: A New Ecclesiological Imagination," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 95–29, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.587>.

<sup>54</sup> George Istodor, "The Sacrament of the Eucharist as a Real, Mysterious and Personal Union of the Savior Jesus Christ with the Human Being Transfigured in Subject of Sacrifice," *International Journal of Orthodox Theology* 7, no. 3 (2016): 130–53.

---

<sup>50</sup> Lane, 66.

<sup>51</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 352.

Akan tetapi gereja mesti patuh pada ajaran Kristus sendiri (Luk 22:19-20) dan penegasan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:23-25 bermakna *peringatan* (mengenang atau mengingat). Dalam memahaminya, para reformator baik Luther, Calvin dan Zwingli berbeda pendapat tentang makna Perjamuan Kudus. Itu dinamika yang memperkaya pandangan teologi gereja tentang makna Perjamuan Kudus. Pemahaman gereja seyogianya ditempatkan kembali pada ajaran Kristus sendiri, bahwa Perjamuan Malam (Mat 26:26-28; Luk 22:19-20) itu sebagai *pengurbanan-Nya* demi pengampunan orang berdosa. Kemudian ditegaskan kembali maknanya oleh Rasul Paulus bahwa Perjamuan Kudus itu sebagai *peringatan* akan pengurbanan Kristus demi pengampunan orang berdosa (1 Kor 11:23-25). Limbuk mengatakan darah-Nya dicurahkan demi pengampunan orang berdosa sehingga orang percaya diperdamaikan kembali dengan Allah.<sup>55</sup> Jadi, tampak jelas bahwa pada konteks masa kini, tatkala gereja melaksanakan Perjamuan Kudus demi *mengenang* karya pengurbanan Kristus di kayu salib. Komunitas Kristen masa kini dalam merayakan Perjamuan Kudus, sesungguhnya ia diingatkan lagi secara pribadi, bahwa karya Kristus di kayu salib demi pengampunan orang berdosa bagi tiap orang yang sedang menerima layanan Perjamuan Kudus itu. Dan semestinya dihayati secara rohani bahwa elemen Perjamuan Kudus itu tidak bersifat magis. Itu hanya berupa lambang saja dari janji Tuhan. Jessica mengatakan terjadi hubungan yang vertikal dengan Tuhan dan secara horisontal umat berkumpul bersama dalam kasih mesra.<sup>56</sup> Semestinya, ia

dengan sikap iman dan berterima kasih atas kebaikan dan kemurahan Tuhan Yesus Kristus, yang telah berkenan mengurbankan tubuh kudus-Nya, bagi dirinya yang telah diselamatkan dan diberi status baru sabagai keluarga Allah.

Brow mengatakan kurban sembelihan dalam Perjanjian Lama memandang ke masa depan kepada penyaliban yang akan datang. Akan tetapi, setelah kematian dan kebangkitan Yesus, diwujudkan dalam Perjamuan Kudus yang melihat pada masa lampau.<sup>57</sup> Dari penegasan Brow ini menunjukkan bahwa pada prinsip Perjamuan Kudus itu dilayankan guna mengenang atau mengingat karya Yesus pada penyaliban. Yesus mengurbankan diri-Nya sebagai kurban yang hidup dan sempurna bagi keselamatan manusia. Orang percaya tidak lagi mempersembahkan kurban bakatan karena sudah digantikan oleh roti dan anggur Perjamuan Kudus. Gereja Protestan umumnya menolak doktrin Transubstansiasi karena dianggap terlalu bergantung pada kerangka filsafat Aristotelian yang membedakan antara "substansi" dan "aksidensi," yang menurut para reformator tidak memiliki dasar biblika yang kuat. Alih-alih menyetujui perubahan zat roti dan anggur secara metafisik menjadi tubuh dan darah Kristus yang nyata, tradisi Protestan lebih menekankan pada kehadiran Kristus secara rohani melalui iman (Calvinis) atau sebagai peringatan simbolis yang bersifat memorial (Zwinglian). Bagi Protestan, penekanan pada perubahan fisik elemen tersebut berisiko mengarah pada pemujaan terhadap benda (objektifikasi sakramen) dan mengaburkan hakikat sakramen sebagai tanda janji anugerah Allah yang diterima oleh umat melalui percaya, bukan melalui proses perubahan materi secara mekanis.

---

<sup>55</sup> Gustian Limbuk, "Kajian Biblika Tentang Makna Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Berdasarkan Matius 26 : 26-29 Dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Perjamuan Kudus Dalam Gereja," *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar*, 2020, 26–29.

<sup>56</sup> Jessica, "The Lord's Supper Revisited: The Absence of Agape Context in the Lord's Supper

---

Today," *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (2022): 168–90.

<sup>57</sup> Brow, *Asal Mula Agama*, 108.

3. Koreksi terhadap konsep yang dianut demi meraih manfaat yang membangun

Kajian ini memiliki manfaat demi membangun pemahaman umat Kristen agar sejalan dengan hakikat Perjamuan Kudus, sesuai dogma gereja yang telah berkembang sejak awal munculnya komunitas Kristen pada abad pertama Masehi. Permasalahan mengenai pemahaman elemen Perjamuan Kudus yang bersifat magis seperti yang terjadi di Alor, NTT, atau barangkali juga di daerah lain, dapat dikoreksi melalui pemahaman yang benar terhadap ajaran Yesus dan Paulus tentang makna Perjamuan Kudus. Sebagaimana juga telah ditegaskan oleh para reformator gereja bahwa Perjamuan Kudus untuk mengenang karya Kristus bagi keselamatan orang percaya. Dengan demikian, umat Kristen masa kini mempertahankan ajaran rasuli dan teologi reformasi tentang makna Perjamuan Kudus agar menghayatinya sesuai dengan maksud dan tujuannya. Shalomita mengatakan Perjamuan Kudus mendorong umat agar menghayati keberandaannya di hadapan Tuhan.<sup>58</sup> Hill menegaskan melalui Perjamuan Kudus umat dipersatukan menjadi komunitas yang kokoh beriman kepada Kristus. Mereka berjumpa dengan Tuhan yang hidup.<sup>59</sup> Oleh karena itu, tiap individu orang percaya tatkala mengikuti Perjamuan Kudus, sesungguhnya mereka disadarkan bahwa konsentrasi pikiran mereka mesti tertuju kepada Yesus Kristus yang tersalib demi pengampunan dosanya. Tuhan sendiri hadir bersama mereka di sekitar meja perjamuan. Roti dan anggur perjamuan yang diterima itu sebagai lambang mengenang penyaliban Kristus bagi diri

mereka. Dalam perjamuan itu, Yesus Kristus menjadi pusat perhatian mereka, bukan roti dan air anggur. Roti dan anggur yang diterima itu tetap seperti roti dan anggur biasa karena hanya sebagai lambang guna mendorong orang percaya memperingati pengurbanan Tuhan. Bahwa dalam mengenang penyaliban Yesus itu, ia memandang dirinya yang berdosa itu telah ditanggung Kristus. Yesus yang tersalib itu semata-mata rela berkorban demi pengampunan dosa bagi para pengikut-Nya. Peneliti memberikan koreksi mendasar terhadap kecenderungan "fetisisme sakramental," di mana umat sering kali terjebak dalam pemahaman sempit bahwa roti dan anggur memiliki kekuatan magis-intrinsik yang mampu mendatangkan keberuntungan atau kesembuhan secara mekanis.

Koreksi ini menekankan bahwa efikasi Perjamuan Kudus tidak terletak pada transformasi zat elemennya, melainkan pada transformasi hati subjek yang menerimanya melalui iman. Dengan mengembalikan fokus dari "objek yang dimakan" (elemen) kepada "Subjek yang dikenang" (Kristus), peneliti menegaskan bahwa roti dan anggur harus diposisikan kembali sebagai sarana pedagogis-spiritual untuk mengarahkan batin umat pada karya salib, bukan sebagai jimat atau "obat ajaib" yang mengaburkan esensi anugerah dalam teologi reformasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Allah menggunakan elemen sehari-hari (makanan dan minuman yakni roti dan anggur) untuk masuk ke dalam kehidupan manusia secara intim melalui Perjamuan Kudus. Ini memiliki makna soteriologis yang berpusat pada karya penebusan Kristus. Simpulan ini sekaligus mengoreksi doktrin transubstansiasi yang dianggap menjebak kehadiran Sang Khalik dalam logika materialistik Aristotelian dan berisiko mengobjektifikasi anugerah secara mekanis. Sebagai alternatif,

---

<sup>58</sup> Amanda Shalomita, "Perjamuan Kudus Dalam 1 Korintus 11:27-30 Terhadap Sikap Beribadah Jemaat Tuhan," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 209–18, <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.110>.

<sup>59</sup> Hill, "Tokens of Presence: Second-Personal Presence and Baptist Accounts of the Eucharist," 49–72.

peneliti menawarkan konsep elemen roti dan anggur sebagai "ruang pertemuan relasional" yang bersifat multidimensional, yakni mengintegrasikan janji objektif (Luther), efektivitas Roh Kudus (Calvin), dan ingatan iman (Zwingli). Ini dimaksud demi menegaskan bahwa esensi sakramen bukan terletak pada perubahan zat materi secara magis, melainkan pada peristiwa perjanjian (kovenan) yang menghidupkan iman jemaat. Koreksi peneliti adalah bahwa transubstansiasi berisiko mengarah pada objektifikasi anugerah, seolah-olah keselamatan dapat dikonsumsi secara mekanis. Sebaliknya, peneliti menegaskan bahwa roti dan anggur adalah sarana di mana Kristus menghampiri manusia dalam keberadaannya yang utuh. Dengan demikian, makna elemen tersebut bukanlah pada "apa zatnya setelah diberkati", melainkan pada "apa yang dikerjakan Kristus melalui elemen tersebut bagi umat-Nya." Usulan ini membawa pembaca untuk melihat Perjamuan Kudus bukan sebagai sebuah keajaiban perubahan materi (magis), melainkan sebagai sebuah peristiwa perjanjian (kovenan) yang mengaktifkan iman, harapan, dan kasih dalam persekutuan yang hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Ibadah Jemaat Dalam Abad-Abad Pertama*. Jakarta: BPK, 1985.
- Augustan, Hansel. "Eucharistic Ecclesiology: A Reorientation of Evangelical Ecclesiology in the Light of Alexander Schmemmann's Thoughts Eklesiologi Ekaristi: Reorientasi Eklesiologi Evangelikal Dalam Terang Pemikiran Alexander Schmemmann." *Veritas* 2, no. 2 (2023): 335–51.
- Avila, Angga. "Totus Christus, Kenosis, and Eucharist: A New Ecclesiological Imagination." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 195–209.
- Berkhof dan Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Bernadette, Phoebe. "Tinjauan Terhadap Fenomena Substitusi Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Daring Menurut Pandangan Calvinis Dan Zwinglian." *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 1 (2021): 1–15.
- Brow, Robert. *Asal Mula Agama*. Edited by Ruth Rahmat. Bandung: Tonis, 1986.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hill, Daniel L. "Tokens of Presence: Second-Personal Presence and Baptistic Accounts of the Eucharist." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 31, no. 1 (2022): 49–72. <https://doi.org/10.1177/10638512211050938>.
- Honig, A.G. *Ilmu Agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Istodor, George. "The Sacrament of the Eucharist as a Real, Mysterious and Personal Union of the Savior Jesus Christ with the Human Being Transfigured in Subject of Sacrifice." *International Journal of Orthodox Theology* 7, no. 3 (2016): 130–53.
- Jessica. "The Lord's Supper Revisited: The Absence of Agape Context in the Lord's Supper Today." *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (2022): 168–90.
- Kristanto, Billy. "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen Calvin and the Potential of His Thought for Christian Worship." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2020): 119–33.
- Lane, Tony. *Runtur Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Limbuk, Gustian. "Kajian Biblika Tentang Makna Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Berdasarkan Matius 26 : 26-29 Dan

<https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.587>.

- Implikasinya Terhadap Pengajaran Perjamuan Kudus Dalam Gereja.” *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar*, 2020, 26–29.
- Lohrmann, Martin J. “The Lutheran Reformation, the Lord’s Supper, and Digital Worship.” *Currents in Theology and Mission* 50, no. 1 (2023): 24–27.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Maggi, Sri Putri Dagang. “Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Olahsan Sopi Dalam Pelaksanaan Perjamuan Kudus Di GMT, Jemaat Elim Dadibira, Alor, NTT.” Universitas Kristen Satya Wacana, 2022.  
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/25791>.
- Mailoa, Williams Bill. “Bahasa Sebagai Media Sakramentalitas Dalam Sakramen Perjamuan Kudus Berdasarkan Teori Elemen Ritual Ronald Grimes” 9, no. 2 (2025): 373–92.
- Naat, Dominggus E. “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 1, 2020): 1–14.  
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.
- Nggebu, Sostenis. *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*. Edited by Ridwan Sutedja. Bandung: Biji Sesawi, 2022.
- Nggebu, Sostenis, Retno Setiyaningsih, Okki Natanael, Richard Hanny Matheos, and Agustinus Hosea Legi. “Memperkenalkan Makna Perjamuan Kudus Dalam Pandangan Zwingli.” *Cultivation* 8, no. 1 (2024): 182–200.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v8i1.2302>.
- Nitrik, G.C., and B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Pritchard, E .E. E. *Teori Agama-Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Purwantoro, Bambang. “Spiritualitas Pengharapan Orang Percaya: Implikasi Dan Refleksi Sekte-Sekte Yahudi: Khasidim, Makkabe Dan Essena.” *Pabelum; Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2011): 22–34.
- Raharjo, Bernardus Teguh, and Firalen Vianney Ngantung. “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh Dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi.” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 65–83.  
<https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>.
- Shalomita, Amanda. “Perjamuan Kudus Dalam 1 Korintus 11:27-30 Terhadap Sikap Beribadah Jemaat Tuhan.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 209–18.  
<https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.110>.
- Simon, John Christianto. “Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi.” *Jurnal Teologi (Juteolog)* 2, no. 1 (2021): 34–59.
- Suu, Diana Tereisya, Ricky Donald Montang, Jean Anthoni, Fakultas Teologi, Program Studi, Teologi Universitas, Kristen Papua, et al. “Congregation’s Understanding Of The Holy Communion.” *Eirene* 10, no. 1 (2025): 1–18.
- Tengker, Garry Robert M. “Tinjauan Sakramentologis Terhadap Pemahaman Kehadiran Kristus Dalam Perjamuan Kudus Di Gereja Tiberias Indonesia: Transubstansiasi, Konsubstansiasi, Atau Lambang?” *Ritornera Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 04, no. 03 (2024): 179–87.
- Tinambunan, Edison R. L. “Nalar Dan Iman Dalam Kehidupan Beragama: Dikotomi Atau Harmoni.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

*Agama Kristen* 6, no. 1 (2020):  
157–72.

<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.122>.

Walter A. Elwell. *The Evangelical Dictionary of Theology*. Michigan: Baker Academic, 2001.

Yulia, Tantri, and Simon Tjujung Setiawan. “Spiritualitas Jemaat Dan Ketahanan Iman Di Masa Krisis Sosial: Perspektif Teologi Pastoral.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 284–300.